

**PENINGKATAN KEBERANIAN BERBICARA DAN KEMAMPUAN
MEMBACA GRAFIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
SNOWBALL THROWING**

Eda Sukawati

SMP Negeri 2 Musuk, Boyolali, HP 081393944929

edasukawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara dan meningkatkan kemampuan membaca grafik melalui metode pembelajaran lempar bola salju untuk siswa kelas XI B, SMAN MASUK pada semester kedua tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil siklus pertama dan kedua menunjukkan beberapa perbaikan pada keberanian siswa berbicara serta kemampuan untuk membaca grafik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keberanian berbicara. Pada penelitian awal, hasilnya adalah 22,6%. Nilai meningkat menjadi 65,3% pada siklus pertama, dan terus meningkat menjadi 75% pada siklus kedua. Kalimat yang digunakan oleh siswa menjadi lebih baik dan bervariasi. Rata-rata nilai pada penelitian awal hanya 46,1 dan menjadi 56,1 pada siklus pertama dan meningkat secara signifikan pada siklus kedua 81,41.

Kata kunci: *keberanian berbicara, membaca grafik, melempar bola salju*

Abstract

The present action research was meant to increase the encouragement to speak and improve the ability to read charts through snowball throwing learning method to the students of class XI B, SMPN Musuk at the second semester of the academic year 2014-2015. This action research was held in two cycles. The results of the first and second cycle showed some improvements on the students' encouragement to speak and the ability to read charts. At the preliminary cycle, the mastery was 22.6% and it increased to 65.3% at the first cycle, and it continuously increased to 75% at the second cycle. The sentences used by the students becoming better and varied. The average score at the preliminary cycle was only 46.1 and it went to 56.1 at the first cycle. It increased significantly to 81.41 at the second cycle.

Keywords: *encouragement to speak, reading graphics, snowball throwing*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kunci segala kegiatan pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain di sekolah.

Sebagaimana diketahui, keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai peserta didik. Kemampuan

pesertas didik yang secara sadar mengembangkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan memungkinkan yang bersangkutan mempunyai kemampuan lebih untuk memahami mata pelajaran lain. Selanjutnya kemampuan berbahasa tersebut meningkatkan penguasaan mata pelajaran lain dan hasil belajar bahasa Indonesia meningkat. Hal ini terlihat dengan indikator tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75.

Kenyataan membuktikan, keberanian berbicara peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran bahasa Indonesia rendah. Hal ini terlihat dari pengamatan selama proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berani bertanya, berani menjawab, dan berani memberikan tanggapan. Ini pun harus dirangsang dengan adanya tambahan nilai bagi peserta didik yang berani bertanya, menjawab, dan memberikan tanggapan. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pratindakan, keberanian berbicara peserta didik 22.6%. Hasil ulangan dengan KKM 75, secara klasikal 25.8% peserta didik yang mencapai batas tuntas. Daya serap kompetensi tersebut sebesar 46.1.

Masalah tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebab dari guru antara lain guru belum menerapkan model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif dan berani berbicara. Kegiatan berbicara tersebut meliputi kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan atau jawaban. Selain itu, metode yang digunakan guru belum bervariasi; guru belum menggunakan media yang tepat.

Melalui analisis hasil tes, ternyata pertanyaan peserta didik tidak bervariasi. Melalui pengamatan dan hasil angket, ternyata peserta didik sulit merumuskan pertanyaan secara lisan atau tulisan, peserta

didik pun tidak berani berbicara. Sejumlah peserta didik sulit berbicara karena sakit/lelah, tidak memahami isi/materi, dan tidak bisa menggunakan kalimat dengan baik, takut salah, serta merasa malu berbicara. Sebagian lagi mengalami rasa tidak percaya diri dan yang lain mengatakan susah berbicara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik yaitu pembelajaran CTL dengan model *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berlatih berbicara dengan terlebih dahulu menulis pertanyaan. Selanjutnya menyampaikan pertanyaan itu secara lisan. Model pembelajaran ini pun memungkinkan peserta didik mendapatkan pertanyaan teman, memberi tanggapan pertanyaan teman, dan menjawab pertanyaan teman.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimanakah keberanian berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*? 2) bagaimana kemampuan membaca grafik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*?

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan peningkatan keberanian berbicara peserta didik dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*; 2) untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca grafik peserta didik dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik.

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and*

Learning). Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang dirancang guru. Rencana pembelajaran berupa skenario pembelajaran tentang apa yang dilakukan peserta didik bersama guru tentang materi yang akan dipelajari. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan guru bersama peserta didik di kelas menggunakan model pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Snowball Throwing*.

Aqib (2014:27) menyebutkan bahwa salah satu model pembelajaran CTL adalah *Snowball Throwing*. Selaras dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014: 174) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja pada model pembelajaran ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih menyenangkan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Shoimin (2014:175) adalah 1) Guru menyampaikan tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik. 2) Guru menyajikan tentang materi pembelajaran peserta didik. 3) Guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing*. 4) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 7 orang peserta didik. 5) Guru memanggil dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. 6) Guru meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. 7) Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. 8) Meminta

setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. 9) Guru meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut. 10) Setiap kelompok membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain. Guru memberikan penilaian hasil kerja kelompok.

Pembelajaran model *Snowball Throwing* memberi kesempatan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok mengembangkan keterampilan berbicara maupun pemahaman bacaan. Langkah yang dilaksanakan guru menjelaskan materi pembelajaran kepada ketua kelompok. Selanjutnya, ketua kelompok menyampaikan kepada anggota kelompoknya. Ketua kelompok dituntut untuk dapat menyampaikan materi kepada sesama teman. Setelah itu, setiap peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan secara tertulis tentang isi materi yang dipelajari. Jadi, model ini merupakan sarana untuk berlatih berbicara.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:138) *berani* artinya ‘mempunyai hati yang mantap’ dan ‘rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb.’; ‘tidak takut’ (gentar, kecut). Peserta didik yang berani berarti harus mempunyai rasa percaya diri, tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu. Ada banyak hal di hadapan seseorang yang menghambat seseorang tidak melakukan apa yang ada di hadapannya. *Berani* berarti ‘seseorang harus menerjang hambatan tersebut’.

Pendapat Rusmiyati yang dikutip dalam file.upi.edu/Direktori/FPBS/.../materi_berbicara_smp.pdf, mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara (*internal*) dan dari luar pembicara (*eksternal*). Hambatan internal antara lain

ketidaktepatan alat ucap, , penguasaan komponen kebahasaan, penggunaan komponen isi, kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

Tarigan (2013:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Musaba (2012:8), berbicara berarti komunikasi lisan, walaupun biasanya seseorang berbicara dari tulisan sebagaimana seseorang melakukan kegiatan membaca dengan suara nyaring.

Jadi, pada hakikatnya berbicara adalah ungkapan pendapat, pikiran, gagasan, perasaan yang disampaikan secara lisan. Kegiatan berbicara dapat dilakukan dengan cara melisankan pendapat, pikiran, gagasan, dan perasaan yang sudah ditulisnya dalam kalimat. Dengan kata lain, berbicara berupa bahasa tulis yang dilisankan. Kegiatan berbicara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Sesuai dengan pengertian yang sudah dibahas di atas, berbicara tidak saja merujuk pada kegiatan semacam ceramah/pidato, wawancara, berdialog, presentasi. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik dituntut untuk berbicara antara lain kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi pertanyaan atau jawaban. Kegiatan berbicara tersebut dibutuhkan peserta didik untuk memahami pesan yang disampaikan orang lain.

Metode pembelajaran berbicara menurut Ngaliman (2014:58-61) adalah 1) metode alat ucap, 2) metode lihat ucap, 3) metode memberikan deskripsi, 4) metode menjawab pertanyaan, 5) metode bertanya, 6) metode pertanyaan menggali, 7) metode melanjutkan, 8) metode menceritakan kembali, 9) metode percakapan, 10) metode paraphrase, 11) metode reka cerita gambar, 12) metode memberi petunjuk, 13)

metode pelaporan, 14) metode wawancara, 15) metode diskusi, 16) metode bertelepon, dan 17) metode dramatisasi.

Tarigan mengutip pendapat Hodgson (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pengertian membaca bukan saja berhadapan dengan simbol berupa kata-kata, tetapi pembaca dituntut untuk memahami pesan yang disampaikan melalui simbol tersebut. Keberhasilan pembaca memahami bacaan adalah saat pembaca menyerap pesan yang sama seperti pesan yang disampaikan oleh penulis.

Dalam artikel *_mengidentifikasi_isi.blogspot.com*, 8 Februari 2014, grafik adalah gambaran tentang pasang surutnya suatu keadaan atau data yang ada dengan garis atau gambar. Membaca grafik dilakukan tidak seperti membaca teks pada umumnya. Membaca grafik lebih menuntut pembaca untuk memahami isi grafik tersebut. Isi grafik disampaikan melalui tinggi rendahnya batang atau garis. Pemahaman terhadap isi grafik dilakukan dengan mencermati judul grafik, keterangan yang ada di samping grafik yang merujuk pada batang atau garis grafik tersebut. Selain itu keterangan yang ada pada bagian horisontal maupun vertikal pada grafik tersebut.

Salah satu KD dalam KTSP adalah mengubah sajian grafik, tabel, atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif. Kemampuan yang diharapkan dalam KD ini adalah peserta didik mampu membaca dan mengungkapkannya dalam bentuk uraian. Berkaitan dengan tujuan tersebut, ada hubungan erat antar kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan berbicara. Untuk dapat menulis dengan baik dan mudah dipahami, peserta didik harus mempunyai

modal berupa: pengalaman, pengetahuan, kekayaan perbendaharaan kata, variasi kalimat, dsb. Modal tersebut dapat diperolehnya dari kegiatan membaca dan berbicara. Dengan Peserta didik menyerap informasi dengan membaca, sedangkan dengan berbicara dalam hal ini bertanya peserta didik menyerap informasi secara lisan. Agar tujuan pembelajaran dalam KD ini berhasil, guru menggunakan cara yang mempermudah peserta didik untuk berani bertanya, memahami isi grafik, dan mengungkapkan pemahaman membacanya dengan menulis dalam bentuk uraian. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, ketua kelompok menyampaikan materi yang disampaikan guru kepada anggota kelompok. Setiap peserta didik diberi selembar kertas berwarna beda untuk setiap kelompok. Peserta didik menuliskan pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik dalam kelompok bertukar pertanyaan dengan anggota kelompok lain dengan cara saling melempar pertanyaan yang dibentuk menjadi bola. Setiap peserta didik menjawab pertanyaan yang diperolehnya. Hasil jawaban pertanyaan tersebut secara kelompok dijadikan sumber informasi untuk mengubah grafik menjadi bentuk uraian. Untuk melatih keberanian bertanya, pertanyaan yang sudah dibuat setiap peserta didik dapat disampaikannya secara lisan.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2

Musuk, sejak bulan Desember 2014 sampai dengan Maret 2015. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX B. Penelitian ini bersifat kolaboratif, guru sebagai peneliti berkolaborasi dengan seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah. Peserta didik kelas IX B berjumlah 32 orang yang terdiri atas 16 perempuan dan 16 laki-laki dengan karakteristik sebagian besar kurang/tidak berani berbicara. Objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan membaca grafik.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu bentuk penelitian yang dilakukan atau difokuskan pada situasi kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Penelitian ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-pratik pembelajaran di kelas.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif berupa hasil belajar, data pelaksanaan hasil belajar, data refleksi peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tentang kemampuan membaca grafik dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Teknik tes ini berupa soal-soal yang mengukur kemampuan peserta didik membaca grafik, yaitu membuat kalimat pertanyaan yang sesuai dengan isi grafik, memaparkan isi grafik dalam kalimat, menyimpulkan isi grafik, dan mengubah isi grafik ke dalam bentuk uraian.

Teknik nontes digunakan penulis untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran.

Teknik nontes yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumen foto.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca grafik. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami isi grafik. Tes kemampuan membaca grafik berbentuk tes tertulis. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar angket, pedoman wawancara, dan dokumen foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif. Data hasil belajar akan dicari rerata, tertinggi, terendah. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi tentang keberanian berbicara peserta didik, penulis analisis secara deskriptif kualitatif.

Prosedur penelitian siklus I, pembelajaran diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan singkat kegiatan yang akan dilakukan. Tahap inti pembelajaran dilaksanakan aktivitas eksplorasi, elaborasi, konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, 1) peserta didik mencermati grafik, 2) guru menjelaskan materi grafik, 3) Peserta didik dan guru bertanya jawab isi grafik. Pada tahap elaborasi, 4) Peserta didik dibagi dalam kelompok besar yang terdiri atas 8 orang, memberi nama kelompok dengan nama cita-cita, 5) Ketua kelompok maju untuk mendapat penjelasan dari guru tentang tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok, kemudian menjelaskannya kepada anggota kelompok, 6) Setiap peserta didik mendapat materi grafik dan LKS yang berbeda warna untuk setiap kelompok, 7) Setiap peserta didik mengerjakan tugas di LKS dan menggulungnya menjadi bola, 8) Setiap peserta didik menyampaikan pertanyaan

yang ditulisnya secara lisan, 9) Peserta didik melemparkan bola ke depan kelas untuk bertukar dengan peserta didik yang lain, 10) Peserta didik mengambil satu bola dan berlatih menjawab pertanyaan teman secara lisan, 11) Peserta didik menanggapi pertanyaan dan jawaban peserta didik lain. Tahap konfirmasi, peserta didik diarahkan dan dibimbing guru. Peserta didik membuat catatan atau simpulan tentang kalimat pertanyaan sesuai dengan isi grafik. Tahap penutup pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi.

Perbedaan siklus II terletak pada pembagian kelompok kecil yang terdiri atas 4 peserta didik setiap kelompok, menganalisis kesalahan kalimat tanya yang dibuat peserta didik dan materi yang dirasa peserta didik sulit. Guru memanfaatkan media power poin dalam menjelaskan materi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kriteria ketuntasan minimal KD "Mengubah sajian grafik, tabel, atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif" sebesar 75. Dalam proses pembelajaran setidaknya $\geq 60\%$ peserta didik berani bertanya. Kondisi awal keberanian peserta didik dalam berbicara rendah. Berdasarkan hasil angket sesudah proses pembelajaran pratindakan, diketahui bahwa dari 32 orang peserta didik 94.6% peserta didik menyatakan mengalami kesulitan dan ketidakberanian berbicara, 5.4% peserta didik berani berbicara. Peserta didik yang mengalami kesulitan berbicara disebabkan oleh lelah/sakit 16.1%, tidak memahami isi materi 22.6%, tidak bisa menggunakan kalimat dengan baik 38.7%, takut salah 22.6%. Peserta didik yang tidak berani berbicara disebabkan oleh beberapa hal. Setiap peserta didik mempunyai kendala yang berbeda dari peserta didik lain, dan kendala yang dialami bisa lebih dari satu hal untuk

setiap orang. Kondisi awal ketidakberanian peserta didik berbicara disebabkan oleh malu 41.9%, tidak percaya diri 93.6%, dan susah berbicara 6.5%.

Hasil pembelajaran pratindakan, diketahui bahwa dari 31 peserta didik, ada 7 peseta didik berani menjawab pertanyaan

secara lisan. Jika dipersentase, hanya 22.6% peserta didik berani menjawab pertanyaan guru. Untuk keberanian bertanya belum muncul, menanggapi jawaban dan atau pertanyaan teman juga belum muncul. Kondisi awal keberanian berbicara peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Keberanian Berbicara Peserta didik Kelas IX B
pada Proses Pembelajaran Pratindakan

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah	Persentase
1	Bertanya	0	0%
2	Menjawab pertanyaan Menanggapi	7	22.6%
3	pertanyaan teman Menanggapi	0	0%
4	jawaban teman	0	0%

Kemampuan awal peserta didik membaca grafik rendah. Pertanyaan yang dihasilkan tidak bervariasi, uraian tentang isi grafik pun tidak sistematis. Dengan

KKM 75, secara klasikal 6.25 % peserta didik yang mencapai batas tuntas. Daya serap kompetensi membaca grafik sebesar 46.1

Tabel 2
Kemampuan Membaca Grafik

No.	Nilai	Jumlah
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	20
3	Rata-rata	46.1

Siklus I

Proses Pembelajaran dengan Model Snowball Throwing

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dideskripsikan tersebut, guru mempersiapkan rencana pembelajaran sebagai pedomandalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran direncanakan 2 kali tatap muka (4 X 40 menit). Untuk mengetahui kemampuan peserta didik membaca grafik dilaksanakan tes dengan waktu 40 menit pada pertemuan berikutnya. Materi yang dipersiapkan guru adalah grafik “Angka Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran” . Selain itu, guru mempersiapkan lembar

observasi, lembar angket, Alat pengumpul data ini, sebelumnya didiskusikan oleh guru dengan kolaborator.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I, peserta didik bekerja berkelompok besar yang terdiri atas 8 peserta didik. Berdasarkan penjelasan dari ketua kelompok, peserta didik mengerjakan tugas yang sudah tertulis dalam lembar kerja peserta didik. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara dengan menyampaikan pertanyaan dan atau menjawab pertanyaan secara lisan, dan menanggapi pertanyaan dan atau jawaban peserta didik lain. Setelah itu, lembar kerja peserta didik dibentuk menjadi

bola, selanjutnya saling melempar bola ke kelompok lain. Kegiatan berikutnya, peserta didik bekerja berkelompok untuk mempelajari pertanyaan dari kelompok lain, membuat simpulan isi grafik, dan mempresentasikan hasil. Guru

memberikan penghargaan kepada peserta didik, selanjutnya bersama-sama membuat simpulan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman membaca grafik, diadakan tes. Berikut ini dokumentasi foto kegiatan pembelajaran pada siklus I.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

Hasil Keberanian Berbicara

Observasi pembelajaran dilakukan oleh observer dan guru. Untuk memudahkan fokus perhatian guru dan observer dalam melakukan pengamatan keberanian berbicara peserta didik, dasar yang dipakai adalah lembar observasi.

Lembar observasi keberanian berbicara diisi oleh observer dengan memberi tanda centang pada kolom yang tersedia.

Data observasi keberanian berbicara peserta didik tersebut kemudian direkapitulasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 3
Keberanian Berbicara Peserta didik Kelas IX B pada Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah	Persentase
1	Bertanya	7	21
2	Menjawab pertanyaan	20	62
3	Menanggapi pertanyaan teman	4	12
4	Menanggapi jawaban teman	3	9.4

Berdasarkan hasil observer selama pembelajaran siklus I, peserta didik yang berani berbicara ada 21 orang atau 65.63%. Sejumlah 21 peserta didik tersebut berani berbicara dengan cara bertanya ada

21%, sebanyak 56.3% berani menjawab pertanyaan. Ada 12.5% peserta didik berani menanggapi pertanyaan dan 9.4% berani menanggapi jawaban teman.

Hasil Kemampuan Membaca Grafik

Kemampuan membaca grafik dapat dilihat pula dari hasil tes. Hasil tes diketahui bahwa kemampuan peserta didik membaca grafik dapat dipaparkan sbb. Kemampuan peserta didik membaca grafik pada siklus I mengalami kenaikan.

Dengan KKM 75, secara klasikal 9.38 % peserta didik yang mencapai batas tuntas. Daya serap kompetensi membaca grafik sebesar 56.1. Angka ini menunjukkan sudah ada kenaikan 10. Nilai tertinggi 9, nilai terendah 2.

Tabel 3

Kemampuan Membaca Grafik Siklus I

No.	Nilai	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	20
3	Rata-rata	56.1

Refleksi Siklus I

Refleksi Keberanian Berbicara

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang diperoleh pada siklus I terlihat ada peningkatan persentase keberanian bertanya, menanggapi pertanyaan dan menanggapi jawaban teman. Dari 7 orang peserta didik yang berani berbicara pada kondisi awal meningkat menjadi 21 orang peserta didik pada siklus I.

Pada proses pembentukan kelompok dengan cara menghitung angka 1,2,3,4 ternyata sebagian peserta didik merasa tidak puas sehingga pada beberapa peserta didik tidak dapat maksimal dalam belajar. Saat melempar bola ke arah teman, ada bola yang sulit ditemukan. Selain itu, melalui pengamatan pada saat peserta didik diberi kesempatan berbicara dalam bentuk bertanya dan menjawab pertanyaan, peserta didik masih terpaku pada catatan yang dibuat. Berdasarkan refleksi hasil pengamatan tersebut, perlu dilakukan tindak lanjut untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Refleksi Kemampuan Membaca Grafik

Kemampuan membaca grafik melalui tes, rata-rata nilai 56.1 pada siklus I. Ada kenaikan 10 dari nilai kemampuan awal. Namun nilai rata-rata tersebut masih

rendah. Nilai terendah masih sama yaitu 20. Nilai tertinggi naik dari 80 menjadi 90. Nilai ketuntasan minimal masih sangat rendah meskipun ada kenaikan. Melalui wawancara setelah tes, terhadap 6 orang peserta didik laki-laki dan perempuan yang mewakili peserta didik kelompok atas, sedang, bawah diperoleh simpulan bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca frekuensi grafik dan menghubungkan maksud judul dengan keterangan dalam grafik. Hasil tes setelah dianalisis diperoleh data bahwa kalimat pertanyaan yang dibuat peserta didik lebih bervariasi tetapi pertanyaan tingkat tinggi belum banyak dibuat, rumusan kalimat tanya yang dibuat peserta didik masih belum baik. Simpulan isi grafik masih belum dipahami, paparan isi grafik belum sistematis. Berdasarkan refleksi tersebut, perlu diadakan penyempurnaan pada pembelajaran siklus II

Siklus II

Proses Pembelajaran dengan Model Snowball Throwing

Guru mempersiapkan rencana pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sebagai hasil refleksi siklus I.

Alat pengumpul data ini, sebelumnya didiskusikan oleh guru dengan kolaborator. Guru menyiapkan media bermacam-macam model grafik, laptop, dan LCD. Guru menyiapkan materi analisis kesalahan kalimat pertanyaan yang dibuat peserta didik dalam power point yang akan ditayangkan. Langkah-langkah pembelajaran dibuat dalam RPP sebagai hasil refleksi siklus I. Pembelajaran pada

siklus II ini, guru menggunakan media *power point* untuk menyampaikan materi. Peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil heterogen yang terdiri atas 4 orang. Pembelajaran berlangsung sesuai RPP. Setelah pertemuan kedua, diadakan tes. Berikut ini dokumentasi foto kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran pada



Siklus II

Hasil Keberanian Berbicara

Berdasarkan hasil observer selama pembelajaran siklus II, peserta didik yang berani berbicara berjumlah 24 orang atau 75%. Dari 24 orang peserta didik, beberapa orang melakukan kegiatan berbicara lebih dari satu bentuk kegiatan. Ada 11 peserta didik melakukan 2 bentuk kegiatan berbicara, dan 13 orang melakukan satu

bentuk kegiatan berbicara. Sejumlah 23 peserta didik tersebut berani berbicara dengan cara bertanya ada 71.88%, sebanyak 9.38% peserta didik berani menjawab pertanyaan. Ada 21.88% peserta didik berani menanggapi pertanyaan dan 6.25% berani menanggapi jawaban teman. Jumlah 75% termasuk kategori baik.

Tabel 4

Keberanian Berbicara Peserta didik Kelas IX B pada Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah	Persentase
1	Bertanya	23	71.88
2	Menjawab pertanyaan	3	9.38
3	Menanggapi pertanyaan teman	7	21.88
4	Menanggapi jawaban teman	2	6.25

Hasil Kemampuan Membaca Grafik

Kemampuan peserta didik membaca grafik pada siklus II mengalami kenaikan. Dengan KKM 75, secara klasikal 24 peserta didik 75% yang mencapai batas tuntas.

Daya serap kompetensi membaca grafik sebesar 81.41. Angka ini menunjukkan sudah ada kenaikan 25.31. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 30

Tabel 3

Kemampuan Membaca Grafik Siklus II

No.	Nilai	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	30
3	Rata-rata	81.41
4	Ketuntasan	75%

Pembahasan

Pembelajaran membaca grafik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk menunjukkan peningkatan keberanian berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang relevan dari Slamet Widodo (2008) "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta didik Bertanya melalui Metode *Snowball Throwing* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas VII A SMP BPK Penabur Tasikmalaya Tahun 2008/2009" Hasil penelitian ternyata sungguh dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bertanya.

Model *Snowball Throwing* ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca grafik. Peserta didik dapat bertukar pertanyaan yang dapat digunakan untuk memahami isi grafik. Kegiatan bertukar pertanyaan ini dalam model Model *Snowball* dilakukan peserta didik saling dengan melempar bola. Suasana pembelajaran bahasa Indonesia pun menyenangkan seperti yang tertuang dalam refleksi pembelajaran yang ditulis peserta didik pada akhir setiap pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Shoimin (2014:176) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran *Snoball Throwing*:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 4) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis tindakan yang diajukan diterima, yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik. Hal ini terlihat dari keberanian berbicara pratindakan sebesar 22.6, pada siklus I sebesar 26.35 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 27.35%. Ada peningkatan 2.35% dari siklus I ke siklus II. Kemampuan berbicara pun meningkat dengan dengan nilai rata-rata pratindakan 46.1, siklus I sebesar 56.1 dan siklus II mencapai 81.41. Ini termasuk kategori baik. Ketuntasan belajar pun meningkat, pada pratindakan 6.25%, siklus I mencapai 9.38%, dan siklus II mencapai 75%.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah 1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keberanian berbicara peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk. 2) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan membaca grafik peserta didik kelas

IX B SMP Negeri 2 Musuk. 3) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk. Pembelajaran bahasa Indonesia pun lebih menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Musaba, Zulkifkli. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngaliman dan Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, Slamet. 2008. "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta didik Bertanya melalui Metode *Snowball Throwing* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas VII A SMP BPK Penabur Tasikmalaya Tahun 2008/2009" dalam internet diunduh 2 Desember 2014 pukul 20.11 WIB.